

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Di dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal asing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>10</sup> Menurut pandangan masyarakat Jawa, guru adalah seseorang yang patut “*digugu*” dan “*ditiru*”. “*Digugu*” berarti segala ucapannya dapat dipercaya dan dianut, sedangkan “*Ditiru*” berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.<sup>11</sup> Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya “*teacher*” yang berarti guru atau pengajar, “*educator*” yang berarti pendidik atau ahli didik, dan “*tutor*” yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.<sup>12</sup>

Dalam pengertian lain, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

---

<sup>10</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 33.

<sup>11</sup> M. Masjkur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah”, *AT-TUHFAH : Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 25.

<sup>12</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta : Amzah, 2013), hal. 107-108.

tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>13</sup>

M. Shabir dalam jurnalnya menjelaskan pengertian guru menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>14</sup>

Kemudian Muhlison dalam jurnalnya menjelaskan bahwa secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus guru juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>15</sup>

Pendapat lain menurut Nidhaul Khusna, guru adalah seseorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa, dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 31.

<sup>14</sup> M. Shabir U., "Kedudukan Guru sebagai Pendidik : Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 221.

<sup>15</sup> Muhlison, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 02, No. 02, Juli 2014, hal. 49.

memberikan pendidikan moral dan melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku.<sup>16</sup>

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan dikarenakan berhadapan langsung dengan para siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian siswa dibentuk. Oleh karena itu, perlu sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi.<sup>17</sup>

Selanjutnya Zuhairini (2009:159) menjelaskan definisi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup>

M. Saekan Muchith dalam jurnalnya menjelaskan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata

---

<sup>16</sup> Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi", *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, hal. 177.

<sup>17</sup> M. Shabir U., "Kedudukan Guru sebagai Pendidik...", hal. 222.

<sup>18</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 159.

lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.<sup>19</sup> Artinya pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (perbuatan) saja, tetapi juga pada aspek *being* yakni bagaimana peserta didik dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang sudah diketahui.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan dan pemahaman sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Seorang guru agama diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.<sup>20</sup> Usaha-usaha tersebut juga dapat diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik agar menjadi seseorang yang taat kepada Allah, mempunyai tanggung jawab, disiplin, sikap sopan santun, serta ramah.

## 2. Tugas Guru

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih dan

---

<sup>19</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional...", hal. 220.

<sup>20</sup> Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hal. 144.

mengevaluasi peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Menurut Dewi Safitri (2019:10) ada beberapa tugas utama guru yaitu sebagai berikut :<sup>21</sup>

a. Mengajar Peserta Didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui materi dari suatu disiplin ilmu.

b. Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki tingkah laku murid agar menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan daripada mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c. Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di

---

<sup>21</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 10-12.

sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

d. Membimbing dan Mengarahkan

Peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

e. Memberikan Dorongan Pada Murid

Tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan apresiasi berupa hadiah.

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para peserta didik. Orang tua dan masyarakat menempatkan guru sebagai orang amat terhormat dilingkungannya dan juga sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “*Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*” yang berarti jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh teladan. Maka dari itu, tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hal. 164.

Menurut Djamarah dan Purwanto yang dikutip Hamid Darmadi dalam jurnalnya menunjukkan bahwa tugas guru yaitu : (1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia; (3) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik; (4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.<sup>23</sup>

Nahdatul Hazmi menjelaskan dalam jurnalnya bahwa tugas guru secara umum adalah sebagai *waratsat al anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu, tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara tugas guru secara khusus adalah: 1) sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan; 2) sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian, 3) sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan,

---

<sup>23</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab...", hal. 165.

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Tugas seorang guru tidak terbatas pada menyusun situasi belajar saja. Seorang guru harus meresapi dalam perasaannya, rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, ia berkepentingan mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang pandai dan berakhlak mulia.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas yang penting, tugas guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang lain paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan serta hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru.<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, serta tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan misi ajaran Islam.

### 3. Peran Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Selain memiliki tugas guru juga sangat berperan dalam pendidikan karakter siswa karena guru merupakan sosok yang dapat

---

<sup>24</sup> Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 59.

memberikan contoh bagi semua siswa. Menurut Dewi Safitri (2019:20) peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.
- b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik siswanya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan siswanya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya dalam belajar.
- e. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya.
- f. Sebagai administrator, yaitu orang yang mencatat perkembangan para siswanya.
- g. Sebagai evaluator, yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar para siswanya.
- h. Sebagai inspirator, yaitu orang yang menginspirasi para siswanya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.
- i. Dan sebagainya, masih banyak sekali peran guru dalam dunia pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 20-21.

Pendapat lain menurut Sumarno dalam jurnalnya menjelaskan ada 18 peran guru dalam pembelajaran antara lain :<sup>26</sup>

a. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru sebagai pendidik juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pemebentukan kompetensi, serta dapat beradaptasi dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

---

<sup>26</sup> Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al-Lubab*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 129-138.

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal seorang guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya. Sebagai pengajar guru harus dapat membina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini lebih ditekankan bagaimana terjadinya sikap saling memahami dan merasakan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

kelancaran perjalanan itu. Hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru harus betul-betul bisa menjadi pendamping bagi peserta didik.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi, sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan yang dilakukan selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar serta mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu seorang guru harus mengetahui banyak hal meskipun tidak semua hal, setidaknya seorang guru harus lebih tahu dan paham dibandingkan dengan orang yang belajar bersamanya.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan

penasehat, secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat guru harus bisa memberikan nasehat kepada peserta didik untuk selalu belajar dan patuh pada tata tertib yang ditentukan oleh sekolah.

f. Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan harus mampu memberikan perubahan terhadap peserta didik. Guru tidak hanya mengajar dari pengalaman yang didapat dari masa lalu saja, melainkan guru harus mempunyai pengalaman baru yang sejalan dengan perkembangan kebutuhan belajar peserta didik. Tentunya masa lalu berbeda jauh dengan masa sekarang dalam dunia pendidikan sehingga

peranan guru sangatlah penting dalam membawa perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Keteladan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik.

#### h. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang peneliti, guru harus bisa meneliti untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam diri peserta didik baik kecerdasan intelektual dan kepribadian peserta didik.

#### i. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai seorang pemeran tentunya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa

yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik daripada yang telah dikerjakan sebelumnya.

j. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

Dalam menjalankan perannya sebagai pembangkit pandangan, guru harus bisa mengarahkan peserta didik untuk mempunyai cita-cita dan menatap masa depan yang lebih baik. Hal ini bisa diwujudkan dengan langkah yang nyata pada peserta didik.

k. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

Untuk itu sebagai guru harus bisa menikmati dan merasakan tugas yang diembannya sebagai amanah yang dilaksanakan dengan penuh keceriaan dan kenyamanan.

#### l. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

Untuk itu guru harus bisa membawa perubahan terhadap pola pikir dan kepribadian bagi peserta didik menuju perubahan yang lebih baik sesuai dengan harapan orang tua.

#### m. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan

kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang bagi peserta didik.

n. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

Sebagai seorang aktor, guru harus bisa membuat peran sebagai tokoh yang profesional untuk menarik minat belajar dan memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

o. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran

sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang lebih percaya diri.

p. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus bisa menerima kekurangan pada dirinya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga dengan evaluasi guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugasnya.

q. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

Dengan demikian guru harus bisa menanamkan nilai-nilai luhur dari warisan para pendahulu bangsa ini dalam proses belajar.

r. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Di masyarakat penilaian pada seorang guru hanya mengajar saja, padahal peranan guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu, namun peran guru juga mendidik para siswa agar menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.<sup>27</sup> Maka dari itu, peran guru sebagai orang yang berinteraksi paling lama dengan siswa di sekolah harus dapat memberikan contoh kepribadian positif kepada siswa.

## **B. Karakter Islami**

### **1. Pengertian Karakter Islami**

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*" dan "*kharax*", dalam Bahasa Perancis "*caractere*", dalam Bahasa Inggris

---

<sup>27</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 21.

“*character*” serta dalam Bahasa Indonesia “*karakter*”. Karakter atau kepribadian adalah akhlak, tabiat, watak, yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (moral, norma, jujur, berani bertindak, hormat kepada orang lain) yang berfungsi sebagai cara berfikir, pandang, bertindak, dan berperilaku.<sup>28</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>29</sup> Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, dan berucap.<sup>30</sup>

Pendapat lain dalam buku Muhammad Yaumi yang disampaikan oleh Thomas Likona bahwa “*character as knowing the good, desiring the good, and doing the good*” (karakter adalah mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik) lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hal. 30.

<sup>29</sup> Juwendi Jufri, dkk, *Kiat Sukses Pelajar dalam Belajar di Era 4.0*, (Makassar : Jariah Publishing Intermedia, 2020), hal. 181.

<sup>30</sup> Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami : Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, (Banyumas : CV. Pena Persada, 2019), hal. 18.

<sup>31</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), hal. 7.

Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.<sup>32</sup>

Mencapai karakter yang baik itu harus didukung dengan komponen-komponennya, menurut Thomas Lickona sendiri komponen-komponennya ada 3, sebagaimana yang di terjemahkan oleh Juma Wadu yaitu:<sup>33</sup>

a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter.

*Pertama*, kesadaran moral, kegagalan moral yang lazim di semua usia adalah kebutuhan moral, kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda atau dalam hal ini siswa disekolah cenderung mengalami kegagalan ini bertindak tanpa bertanya.

---

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 11.

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu..., hal. 85.

*Kedua*, mengetahui nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, dan dorongan atau dukungan untuk mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi diri pribadi yang baik. Ketika digabung seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

*Ketiga*, penentuan perspektif merupakan kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari mereka sendiri.

*Keempat*, pemikiran moral, melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral? Mengapa bagi kita kita untuk menepati janji? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis pada pengembangan moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan yang maju. Mereka mempelajari sesuatu yang dianggap sebagai pemikiran moral baik karena melakukan sesuatu hal.

*Kelima*, pengambilan keputusan, mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Konsekuensi pengambilan keputusan moral yang telah diajarkan kepada siswa bahkan sebelum usia sekolah.

*Keenam*, pengetahuan pribadi, mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas tingkah laku kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan sesuatu menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter pribadi. Kecenderungan manusia yang hampir *universal* dalam melakukan apa yang diinginkan kemudian membenarkannya setelah melihat fakta yang ada.<sup>34</sup>

#### b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan jaminan di dalamnya melakukan tindakan yang baik. Seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah kepada perilaku moral. Sisi emosional karakter, seperti sisi intelektualnya. Ada enam aspek emosional moral.

---

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu..., hal. 86.

*Pertama*, hati nurani; memiliki sisi yaitu kognitif, mengetahui sesuatu yang benar, emosional, dan merasa berkewajiban melakukan sesuatu yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat dengan hal tersebut. Maksudnya apabila kita merasa berkewajiban dengan hati nurani untuk berperilaku dengan cara tertentu maka kita akan merasa bersalah apabila tidak melakukannya.

*Kedua*, harga diri; ketika seseorang memiliki harga diri yang sehat, maka orang itu akan menilai dirinya sendiri. Apabila menilai dirinya sendiri, maka orang lain akan menghargainya. Harga diri yang positif terhadap diri sendiri, akan memperlakukan orang lain dengan positif. Jelasnya adalah seseorang yang sedikit sekali mempunyai penghargaan diri atau tidak sama sekali sulit baginya untuk menghargai orang lain. Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah cukup jelas untuk memiliki harga diri yang berdasarkan kepada sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan karakter yang baik, seperti penampilan, popularitas, atau kekuasaan akan menyebabkan hilang arah (tidak sesuai).

*Ketiga*, empati; merupakan identifikasi dengan pengalaman yang seolah-olah terjadi terjadi pada orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari diri sendiri dan masuk kedalam diri orang lain, ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif. Dalam masyarakat sekarang, banyak sekali menyaksikan suatu penurunan dalam empati, menariknya kejahatan anak muda, telah mengikutsertakan tindakan-tindakan brutal yang mengungkapkan

penderitaan orang yang mendalam. Salah satu tugas seorang pendidik adalah mengembangkan nilai empati yang terorganisir.

*Keempat*, mencintai hal yang baik; merupakan karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik kepada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukannya, mereka memiliki moralitas keinginan, bukan moral tugas. Kemampuan menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas menjadi penolong, kemampuan ini merupakan potensi moral orang biasa yang dikembangkan melalui program-program.

*Kelima*, kendali diri; emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral sangat diperlukan. Kendali diri diperlukan untuk menahan agar tidak memanjakan diri pribadi. Seseorang mendapati sesuatu dalam pemanjaan diri untuk mengejar kesenangan yang menyebabkan orang lain menyerap diri mereka seutuhnya demi keuntungan pribadinya. Idealisme yang tinggi mengalami kegagalan dihadapan pola ini. Kecuali kendali diri menjadi bagian besar dalam karakter seseorang.

*Keenam*, kerendahan hati; merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun bagian esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan keterbukaan sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati juga membantu mengatasi kesombongan, kejahatan yang paling buruk, kanker spriritual. Kebanggaan timbul dari arogansi, prasangka, dan meremehkan

orang lain. Kebanggaan yang terluka, memberi makan kemarahan dan menghambat pengampunan. Pada dasarnya kerendahan hati akan menjadi pelindung terbaik terhadap perbuatan jahat. Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati semuanya ini membentuk sisi emosional moral seseorang. Perasaan tentang pribadi sendiri, orang lain, dan kebaikan akan bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi.<sup>35</sup>

#### c. Tindakan Moral

Tindakan moral untuk tingkat yang besar merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Ada masanya ketika mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun masih saja gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita kedalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang melakukan tindakan moral mencegah seseorang yaitu:

*Pertama*, kompetensi; kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik secara adil, misalnya memerlukan keahlian praktis; mendengarkan, menyampaikan sudut pandang tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima orang lain.

---

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu..., hal. 90.

*Kedua*, keinginan; pilihan benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan baik pula, diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran, diperlukan keinginan guna melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam situasi apapun, diperlukan keinginan untuk menolak godaan, menentang, melawan gelombang keinginan yang timbul negatif.

*Ketiga*, kebiasaan; dalam situasi yang besar pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, sebagaimana ditunjukkan oleh para ahli “bertindak sebenarnya, dengan loyalitas keberanian dan baik, adil tanpa merasa tertekan oleh arah tindakan sebaliknya”. Banyak orang yang sudah melakukan perbuatan baik karena kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, masih banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan berbuat baik, banyaklah praktik sebagai orang baik. Ini dimaksudkan supaya membantu mendapatkan pengalaman yang baik pula.<sup>36</sup>

Pribadi dengan karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral akan bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Terkadang itu semua tidak berjalan mulus, orang baik tidak terkecuali sering mengalami gagal dalam melakukan perbuatan moral. Tapi seiring berkembangnya perilaku serta dukungan eksternal karakter secara bertahap yang kemudian mengalami proses perubahan kearah yang lebih baik.

---

<sup>36</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu..., hal. 98.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu..., hal. 5.

Menurut istilah lain karakter tergantung pada kekuatan dari luar, jadi lingkungan dan pembawaan dapat mempengaruhi karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik dengan membutuhkan terapi panjang, butuh konsentrasi, butuh waktu, butuh pikiran serta energi yang sangat banyak.<sup>38</sup>

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>39</sup> Dalam hal ini karakter dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terbentuk dalam diri manusia sebagai ciri yang membedakan satu dengan yang lainnya.

Penggambaran karakter dalam Islam tidak jauh dari nilai-nilai positif yang harus ada pada manusia sebagai makhluk yang beragama. Karena karakter sering dikaitkan dengan norma-norma agama yang selalu membawa manusia ke jalan yang benar, berperilaku yang baik, serta menjauhi hal-hal yang dinilai buruk atau negatif.<sup>40</sup>

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban

---

<sup>38</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 10.

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

<sup>40</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hal. 48.

yang baik, dan agama.<sup>41</sup> Sementara itu al-Ghazali, Furqan, Majdid, dan Handayani menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh terwujud apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.<sup>42</sup>

Kemudian dalam jurnal Yuliharti dijelaskan bahwa menurut Abuddin Nata terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu pertama, akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang; kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tanpa pemikiran; ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan tanpa paksaan dan tanpa ada unsur sandiwara; keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah.<sup>43</sup>

Maka dari itu dapat dipahami bahwa karakter Islami adalah perilaku, sifat tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah *akhlak al-karimah*. *Akhlak al-karimah* adalah suatu sifat, tabiat, dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara *akhlak al-karimah*

---

<sup>41</sup> Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 219.

<sup>42</sup> Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami...*, hal. 19.

<sup>43</sup> Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami...", hal. 219.

yaitu iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakal, syukur, ridha/ikhlas, tobat, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, sabar, peduli lingkungan, kejujuran, religiusitas, rendah hati, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, toleransi, dan semangat kebangsaan.<sup>44</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter yaitu pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh sebab itu pikiran harus dijaga dengan baik dan mendapatkan perhatian khusus agar membawa kebahagiaan bagi dirinya.<sup>45</sup>

Dengan pembentukan karakter Islami yang juga merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seseorang tersebut dapat berperilaku sebagai insan kamil (makhluk terbaik ciptaan Allah).

---

<sup>44</sup> Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami...", hal. 220.

<sup>45</sup> Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya", *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, no. 2, Desember 2019, hal. 326.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter juga akan membawa siswa untuk mudah bergaul tetapi tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga memiliki teguh pendirian dalam berprinsip.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Supiana dan Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”, *Jurnal Educan*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, hal. 105.

<sup>47</sup> Muhammad Zulian Alfarizi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 10.

### 3. Metode Pembentukan Karakter Islami

Konsep pendidikan Islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai-nilai karakter yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Adapun penjelasan mengenai bentuk penanaman nilai-nilai karakter tersebut yaitu :

#### a. Pengajaran

Pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pengajaran nilai-nilai Islami kepada anak didik. Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Memberikan pengajaran kepada anak didik tentang nilai-nilai baik yang harus dimiliki dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari. Perilaku mana yang baik yang harus dilakukan dan perilaku mana yang buruk yang harus dihindari. Anak didik diberi pengajaran untuk memahami sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari. Intinya, memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekan nilai-nilai karakter yang baik/terpuji, serta menghindari sifat-sifat dan nilai-nilai karakter yang buruk/tercela. Mengajarkan nilai-nilai Islami berarti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur, keutamaan dan maslahatnya, tuntunan dan tata caranya. Internalisasi nilai-nilai Islami penting didahului dengan pengajaran nilai-nilai Islami kepada peserta didik, agar mereka mengenal, mengetahui, dan memahami nilai-nilai baik atau buruk, benar atau salah, terpuji atau

tercela. Perilaku mana yang seharusnya dilakukan dan perilaku mana yang seharusnya ditinggalkan dalam perspektif Islam.<sup>48</sup>

b. Pembiasaan

Dalam pendidikan karakter, pembiasaan merupakan bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.<sup>49</sup>

c. Peneladanan

Pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik karena anak belajar dari lingkungannya dan dari orang-orang dewasa yang berada disekitarnya. Sikap imitasi atau meniru sangat menonjol pada usia anak. Perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan. Pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya. Salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang imitatif. Anak-anak beragama dengan meniru apa yang diyakini dan dilakukan orang tua dan orang-orang dewasa disekitarnya. Anak didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, pendidik harus terlebih dahulu menjadi teladan, dengan memiliki

---

<sup>48</sup> Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-Siswi SMP Pemuda Garut", *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 194.

<sup>49</sup> Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami...", hal. 195.

karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>50</sup>

d. Pemotivasian

Peserta didik didorong dan dimotivasi untuk memahami nilai-nilai yang baik dan positif bagi dirinya dan berupaya untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Beberapa bentuk dan cara motivasi antara lain: memberi penghargaan berupa angka, hadiah, kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>51</sup>

e. Penegakan Aturan

Penegakan aturan yaitu dengan memberikan kepastian nilai-nilai karakter baik yang perlu dihormati dan dimiliki setiap individu dan nilai-nilai karakter buruk yang harus dihindari. Penegakan aturan akan memberikan kepastian. Kepastian aturan dan konsekwensinya akan memberikan motivasi kepada setiap warga dari komunitas untuk

---

<sup>50</sup> Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami...", hal. 194.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 195.

menegakkan nilai-nilai aturan tersebut dan berusaha untuk menerapkan dan menjadi karakter dari tingkah lakunya.<sup>52</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>53</sup>

Adapun nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah sebagai berikut :<sup>54</sup>

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 196.

<sup>53</sup> Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 72-73.

<sup>54</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14.

Dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:<sup>55</sup>

**Tabel 2.1**  
**Daftar Nilai-Nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas**

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

---

<sup>55</sup> Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perpektif Kemendiknas”, *Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, hal. 44.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas,
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam berperilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kehidupan. Karakter akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.

#### 5. Nilai-Nilai Karakter Islami

Wujud nilai dalam pendidikan karakter islami merupakan implikasi pengembangan fitrah untuk mendidik akhlak kepada para peserta didik yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Septi Nanda Istiyani, dkk, dalam jurnal penelitiannya telah memaparkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter islami peserta didik yang meliputi :<sup>56</sup>

##### a. Religius

Taat kepada Allah SWT merupakan upaya patuh dan tunduk untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT merupakan perbuatan ibadah dan mendatangkan kenikmatan. Dalam Islam “iman” dan “taqwa” sebagai penyanggah utama dalam struktur bangunan keagamaan dan kehidupan. Iman sebagai landasan dalam kehidupan dan taqwa sebagai tujuannya.

---

<sup>56</sup> Septi Nanda Istiyani, dkk, “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan di MI Tarbiyatul Islam Semarang”, *Jurnal UNISSULA*, dalam <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8204/3769>, diakses Januari 2021, hal. 842-845.

Keduanya mewarnai aktivitas manusia dalam kehidupan, baik dalam aspek beragama maupun aspek lainnya. Oleh karena itu “iman” dan “taqwa” bukan saja merupakan urusan kepercayaan dan ibadah batin semana-mata yang bersifat pribadi melainkan mempunyai eksistensi terhadap aspek kehidupannya, baik secara individu maupun secara kolektif.<sup>57</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:<sup>58</sup>

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

---

<sup>57</sup> Chairan M. Nur, “Peran Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak di Kalangan Masyarakat Aceh”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 8.

<sup>58</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal. 95-96.

- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni`mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

## 2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.

- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

b. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

d. Santun

Sikap saling menghormati antar sesama manusia, sehingga membuat kondisi sekitar yang nyaman serta penuh dengan keharmonisan dalam bersosialisasi.

e. Ramah

Sikap seseorang dengan tutur kata yang baik, suka bergaul, dan menyenangkan dalam pergaulan.

### C. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan, referensi dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Dian Puji Lestari (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Ngunut Tahun Ajaran 2016/2017*" menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik guru PAI SMPN 1 Ngunut mempunyai tanggung jawab besar dalam membina peserta didiknya diwujudkan dengan kesabaran dan ketegasan terhadap peserta didiknya yang melakukan pelanggaran. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk terus memperbaiki diri, santun dan berkepribadian muslim. Peran Guru PAI sebagai motivator di SMPN 1 Ngunut ditunjukkan dengan keikutsertaan pendampingan dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah. Dan hasilnya antusias siswa begitu besar sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi beliau dalam KBM juga begitu besar sehingga siswa terdorong untuk rajin belajar, mewujudkan cita-cita mereka

dan bersaing secara sehat dengan teman seperjuangan dalam rangka perwujudan kepribadian muslim.<sup>59</sup>

2. Maesaroh (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMK Sakti Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018*" menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa kelas XI B TKR SMK Sakti Gemolong Sragen meliputi beberapa hal yakni memberikan motivasi dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, yaitu melalui pembentukan akhlak terhadap siswanya seperti, mengerjakan tugas, mengerjakan PR dan mentaati tata tertib sekolah, serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk sholat dzuhur berjama'ah, setiap memulai pembelajaran diwajibkan membaca Al-Qur'an, dan berakhlak kepada lingkungan. Sebagai motivator peran guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengarahkan kedalam hal kebaikan dalam pembentukan akhlak yang baik untuk mencapai hal yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kepada teman atau siapapun di lingkungan sekolah, mengucapkan salam, bertutur kata yang lembut, berbicara yang baik dan sopan, menghargai pendapat teman, tidak memaki teman, dan berperilaku sopan kepada guru, saling menghormati dan tolong menolong.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Dian Puji Lestari, Skripsi: "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Ngunt Tahun Ajaran 2016/2017*", (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), hal. 115.

<sup>60</sup> Maesaroh, Skripsi: "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMK Sakti Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018*", (Surakarta : IAIN Surakarta, 2018), hal. 107.

3. Nurrotun Nangimah (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang*" menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern yaitu faktor pendukung meliputi : 1) Faktor keluarga atau orang tua, 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan, 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah, 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, 5) Pendekatan guru kepada siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi : 1) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak, 2) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah, 3) Sikap dan perilaku siswa yang beragam, 4) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, 5) Semakin canggihnya teknologi.<sup>61</sup>
4. Neni Oktaviana Sari (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SDIT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*" menjelaskan bahwa peran guru PAI sangat penting bagi siswa, karena ketika di sekolah yang mejadi teladan para siswa adalah guru. Oleh karenanya guru harus selalu menjadi suri tauladan yang baik. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa SDIT Darussalam tergambar dengan

---

<sup>61</sup> Nurrotun Nangimah, Skripsi: "*Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang*", (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2018), hal. 93-94.

kegiatan-kegiatan Islami di sekolah. Dimana peranan guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya. Seperti metode yang guru lakukan yaitu : a) Memberikan pemahaman kejujuran kepada siswa, b) Memberikan keteladanan, c) Terbuka, d) Tidak bereaksi berlebihan. Faktor pendukung peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran meliputi : 1) Anak usia SD masih mudah diarahkan, sikap mereka yang masih polos membuat mereka mau mendengarkan apa yang guru sampaikan tanpa harus membantah, 2) Masjid yang dekat dengan sekolah sehingga siswa lebih bersemangat saat melakukan kegiatan keagamaan sebab tidak harus didalam kelas, 3) Sebagian guru agama di SDIT Darussalam adalah lulusan pondok, oleh karenanya pemahaman keislamannya pun baik. Sedangkan faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran meliputi : 1) Siswa SD memang lebih mudah dinasehati, akan tetapi mereka terkadang masih mengulangi kesalahan yang sama sehingga guru tidak hanya cukup untuk mengingatkan sekali saja namun harus berkai-kali, 2) Kurang adanya perhatian dari orang tua siswa ketika dirumah dalam hal-hal kejujuran, 3) Masih adanya rasa takut siswa kepada guru, ini dikarenakan mereka takut dimarahi oleh guru saat melakukan kesalahan. Karena sebagian guru akan langsung marah jika muridnya melakukan kesalahan, 4) Karakter siswa yang berbeda-beda dan pola pikir teman sebayanya yang mungkin bisa mempengaruhi siswa.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Neni Oktaviana Sari, Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SDIT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara”, (Lampung : IAIN Metro, 2019), hal. 66-67.

5. Edi Kuswanto (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*” menjelaskan bahwa peran guru dalam pendidikan akhlak di sekolah sebagai berikut: sebelum proses pembelajaran guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran yaitu (a) Guru sebagai perencana/planer/desainer, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, alat/media yang akan digunakan, bahkan instrumen apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, (b) Guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai tauladan/ccontoh yang baik bagi muridnya, (c) Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh muridnya. Pada waktu proses pembelajaran guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai berikut: (a) Guru sebagai organisator, maksudnya adalah guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, (b) Guru sebagai fasilitator, artinya guru mampu memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, (c) Guru sebagai teman belajar, (d) Guru sebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*), (e) Guru sebagai transformator

(penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik, (f) Guru sebagai inovator, artinya guru memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran maupun pengembangan sistem nilai dalam hal ini akhlak. Sesudah proses pembelajaran guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.<sup>63</sup>

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Ngunut Tahun Ajaran 2016/2017</i>	Sebagai seorang pendidik guru PAI SMPN 1 Ngunut mempunyai tanggung jawab besar dalam membina peserta didiknya diwujudkan dengan kesabaran dan ketegasan terhadap peserta didiknya yang melakukan pelanggaran. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk terus memperbaiki diri, santun dan berkepribadian muslim. Peran Guru PAI sebagai motivator di SMPN 1 Ngunut ditunjukkan dengan keikutsertaan pendampingan dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah. Dan hasilnya antusias siswa begitu besar	Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru PAI.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, jenjang sekolah yang diteliti, peneliti tersebut berfokus pada peningkatan kepribadian siswa muslim.

<sup>63</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, hal. 217-219.

		sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.		
2.	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMK Sakti Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018</i>	Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa kelas XI B TKR SMK Sakti Gemolong Sragen meliputi beberapa hal yakni memberikan motivasi dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, yaitu melalui pembentukan akhlak terhadap siswanya seperti, mengerjakan tugas, mengerjakan PR dan mentaati tata tertib sekolah, serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk sholat dzuhur berjama'ah, setiap memulai pembelajaran diwajibkan membaca Al-Qur'an, dan berakhlak kepada lingkungan. Sebagai motivator peran guru PAI memberikan motivasi kepada siswa untuk mengarahkan kedalam hal kebaikan dalam pembentukan akhlak yang baik untuk mencapai hal yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.	Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, peneliti tersebut berfokus pada pembentukan akhlak siswa.
3.	<i>Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang</i>	Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang terdiri dari 5 peran guru yaitu sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern yaitu faktor pendukung meliputi : 1) Faktor keluarga atau orang tua, 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan, 3) Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah, 4) Sarana dan	Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru PAI.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, peneliti tersebut berfokus pada pendidikan karakter religius siswa.

		<p>prasarana sekolah yang memadai, 5) Pendekatan guru kepada siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi : 1) Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak cukup untuk mendidik karakter religius siswa yang banyak, 2) Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program dari sekolah, 3) Sikap dan perilaku siswa yang beragam, 4) Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, 5) Semakin canggihnya teknologi.</p>		
4.	<p><i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SDIT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara</i></p>	<p>Peran guru PAI sangat penting bagi siswa, karena ketika di sekolah yang mejadi teladan para siswa adalah guru. Oleh karenanya guru harus selalu menjadi suri tauladan yang baik. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa SD IT Darussalam tergambar dengan kegiatan-kegiatan Islami di sekolah. Dimana peranan guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya. Seperti metode yang guru lakukan yaitu : a) Memberikan pemahaman kejujuran kepada siswa, b) Memberikan keteladanan, c) Terbuka, d) Tidak bereaksi berlebihan.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Perbedaan terletak lokasi penelitian, jenjang sekolah yang diteliti, peneliti tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai kejujuran siswa.</p>
5.	<p><i>Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah</i></p>	<p>Peran guru dalam pendidikan akhlak di sekolah sebagai berikut: sebelum proses pembelajaran guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran yaitu (a) Guru sebagai perencana/planer/desainer, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, alat/media yang akan digunakan, bahkan instrumen apa yang akan</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru PAI.</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu pendidikan akhlak.</p>

		digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran, (b) Guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai tauladan/contoh yang baik bagi muridnya, (c) Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh muridnya.		
--	--	---	--	--

Penelitian terdahulu yang penulis temukan diatas memiliki kemiripan dengan judul yang akan penulis lakukan. Dari kelima penelitian terdahulu, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yakni terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, jenjang sekolah yang diteliti, fokus penelitian, serta kebijakan-kebijakan yang ada disekolah tersebut. Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek*" lebih terfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, ramah, serta santun sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati (perceived); mengandung pandangan mengenai dunia /world view, suatu cara untuk memecag-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk di akal. Paradigma juga berarti cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai sesuatu dikarenakan setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda-beda.<sup>64</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>65</sup>

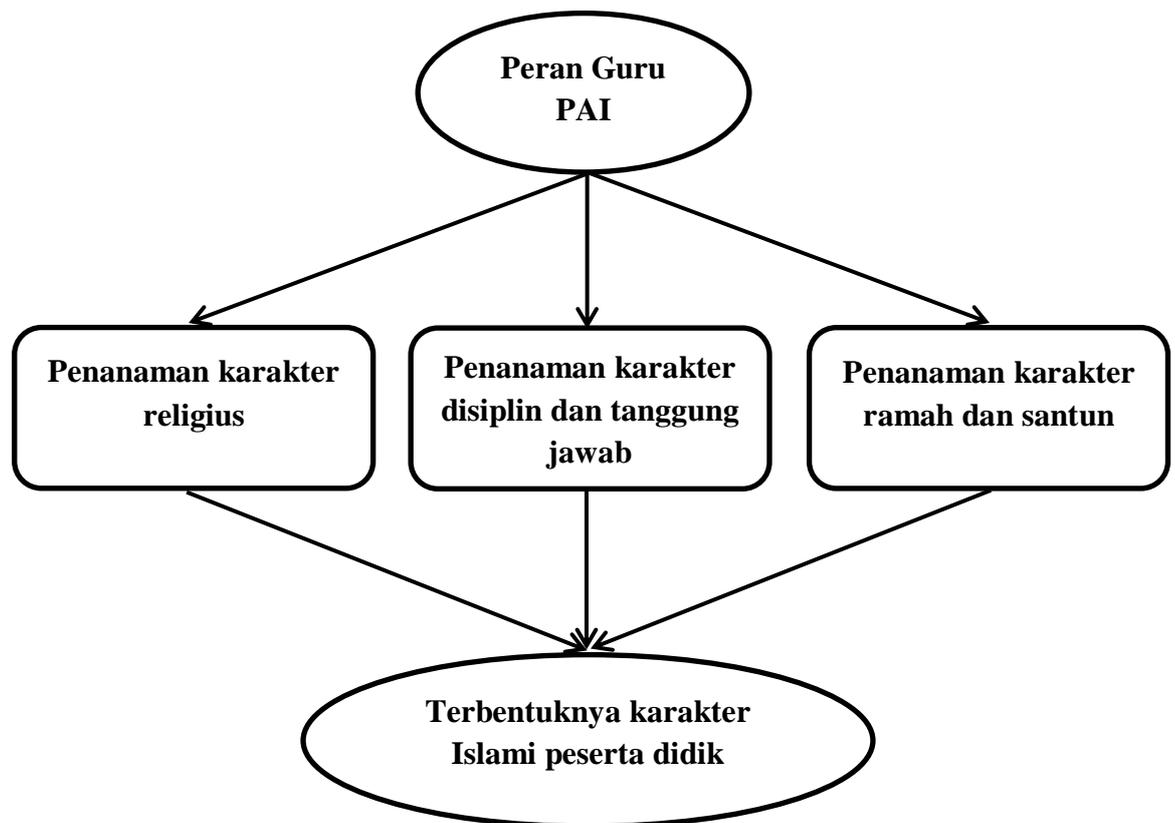
---

<sup>64</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang : UB Press, 2017), hal. 1.

<sup>65</sup> Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 103.

**Bagan 2.1**

**Paradigma tentang Peran guru pendidikan agama Islam dalam  
menanamkan karakter Islami peserta didik di MAN 1 Trenggalek Tahun  
Ajaran 2020/2021**



Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter Islami peserta didik di MAN 1 Trenggalek tahun ajaran 2020-2021, diantaranya melalui nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, ramah, dan santun. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik dimaksudkan agar siswa bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja di sekolah melainkan baik tingkah laku maupun akidahnya seimbang dengan pengetahuan umum yang dimiliki. Tidak hanya itu guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh

siswanya, serta motivasi dan dorongan mental dari seorang guru sangat mempengaruhi prestasi siswa. Dengan demikian terlaksananya segala tujuan tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik dan dapat mengamalkan ajaran Islam dikehidupannya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat.